

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODIFIED
THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MINAT BELAJAR,
KEAKTIFAN, DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA
KULIAH PENGANTAR TEORI EKONOMI MIKRO DI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN ANGGKATAN 2014
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

TRIESNINDA PAHLEVI¹ ALBRIAN FIKY PRAKOSO²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah ada perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dari pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran; (2) Apakah ada perbedaan keaktifan belajar Mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dari pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran; (3) Apakah ada perbedaan prestasi belajar Mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dari pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*. Subyek penelitian terdiri dari dua kelompok, kelompok eksperimen berjumlah 30 Mahasiswa dan kelompok kontrol berjumlah 30 Mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan (1) ada perbedaan minat belajar Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dengan pembelajaran *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi; (2) ada perbedaan keaktifan belajar Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dengan pembelajaran *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi; (3) ada perbedaan prestasi belajar Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dengan pembelajaran *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif *modified Think Pair Share* (TPS), pembelajaran konvensional berbasis diskusi, minat belajar, keaktifan belajar, prestasi belajar.

LATAR BELAKANG

Berdasarkan *study* pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, prestasi belajar di Prodi Administrasi Perkantoran dapat dilihat melalui rata-rata nilai belajar pada Ujian Tengah Semester (UTS) Ganjil pada kompetensi dasar Menganalisis permintaan dan penawaran sebesar

67% Mahasiswa yang nilainya dibawah 60. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan untuk mengatasi hal tersebut melalui penelitian eksperimen dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai sehingga nantinya diharapkan nilai prestasi belajar Mahasiswa mengalami kenaikan.

Alamat Korespondensia:

Triesninda Pahlevi¹ Albrian Fiky Prakoso², Dosen Universitas Negeri Surabaya

Email: triesnindapahlevi@gmail.com

Prestasi belajar Mahasiswa dipengaruhi oleh keaktifan belajar Mahasiswa. Hal ini senada dengan pendapat Hammer (2001: 16) sebagai berikut: *Knowledge is constructed through social interaction and collaboration with other. Constructivist learning is based on students' active participation in problem-solving and critical thinking regarding a learning activity with they find relevant and engaging. The teacher is a facilitator or coach in the constructivist learning approach. The teacher guides the student, stimulating and provoking the student's critical thinking, analysis, and synthesis throughout the learning process.*

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dibentuk dari interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman lainnya. Pembelajaran konstruktivistik didasarkan pada partisipasi aktif Mahasiswa. Semakin mahasiswa aktif berarti dia semakin besar menkonstruksi materi ke dalam pemikirannya. Keaktifan belajar sangat penting dimiliki mahasiswa di dalam kelas untuk bisa menyerap materi dengan maksimal. Keaktifan belajar mahasiswa di dalam penelitian ini diharapkan bisa optimal dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif yang tepat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama ini bahwa ketika dosen menjelaskan, mahasiswa memperhatikan penjelasan dari dosen. Tetapi Dosen belum yakin apakah siswa dapat memahami penjelasan yang diberikan oleh Dosen. Kemudian setelah dilakukan tes, ternyata hasilnya belum sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Mahasiswa di

dalam kelas bisa menjadi tidak aktif karena banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Keaktifan belajar itu sangat penting dimiliki mahasiswa selama proses pembelajaran agar materi yang disampaikan oleh Dosen dapat diserap oleh mahasiswa dengan maksimal. Keaktifan belajar mahasiswa di dalam penelitian ini diharapkan bisa optimal dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif yang tepat.

Selain keaktifan belajar, minat belajar juga merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam tercapainya kualitas pembelajaran, baik proses pembelajaran maupun prestasi belajar mahasiswa. Usaha meningkatkan minat belajar mahasiswa terkait erat dengan pelaksanaan pembelajaran. Minat dapat timbul secara tiba-tiba, tetapi timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya minat terhadap perkembangan mahasiswa, khususnya dalam hal menyangkut akademik. Dalam rangka untuk mengajar secara efektif, maka para Dosen harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang mahasiswa, disamping pengetahuan tentang subjek dan metode pengajaran (Parveen dkk, 2011).

Selama ini metode mengajar yang paling dominan dipakai dalam kegiatan belajar mengajar di Prodi Administrasi Perkantoran adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok meskipun ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang sudah diterapkan di Prodi Administrasi Perkantoran. Peneliti merasakan adanya masalah dengan pola pembelajaran konvensional yang

lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok dimana pengelompokan hanya didasarkan pada tempat duduk. Dengan pola yang demikian, peneliti mengamati bahwa terlihat hanya beberapa mahasiswa yang mengerjakan tugas dan pada saat persentasi hanya beberapa mahasiswa yang aktif tanya jawab. Keterbatasan pengetahuan dan utamanya penguasaan model-model pembelajaran menjadi alasan utama. Sehingga dalam evaluasi akan mempengaruhi minat belajar, keaktifan belajar, dan prestasi belajar mahasiswa.

Memahami pentingnya tindakan penanganan untuk mengatasi masalah tersebut, maka menjadi tugas. Dosen untuk sesegera mungkin mendiagnosa dan mengadakan tindakan-tindakan tertentu agar mahasiswa dapat memahami materi yang disampaikan. Untuk meningkatkan minat belajar, keaktifan belajar, dan prestasi belajar mahasiswa dalam persoalan di atas, maka dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif yang tepat. Kegiatan pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang terstruktur dimana mahasiswa bertanggung jawab atas partisipasi dan kontribusi mereka belajar (Parveen dkk, 2011).

Pembelajaran kooperatif atau sering disebut dengan *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab siswa, baik selama pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Menurut Lie (2002) bahwa "*Cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas terstruktur, dan hanya berjalan jika sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok yang terdiri dari 4-6 orang saja." Sedangkan menurut Slavin (2005: 8) pembelajaran kooperatif adalah "suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok heterogen."

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok, karena dalam pembelajaran kooperatif ini ada tuntutan untuk saling bekerjasama sehingga timbul adanya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat efektif di antara anggota kelompok. Terdapat berbagai macam model pembelajaran kooperatif dengan berbagai cara dan media yang relevan. Dalam penelitian ini hanya akan terfokus pada sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi (penggabungan dua model pembelajaran) untuk dikaji lebih dalam yaitu modifikasi model *Think Pair Share* (TPS).

Think Pair Share (TPS) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya di Universitas Maryland pada tahun 1981. Didalam TPS, guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah

kesepakatan terhadap jawaban. Dan akhirnya guru meminta siswa untuk berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas (Slavin, 2005: 257).

Alasan pemilihan model TPS untuk digabungkan dengan model *RoundRobin* karena kedua model pembelajaran tersebut mempunyai karakteristik yang sama yaitu berpikir dan berbagi. Menurut hasil interview dengan Dosen kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran, penerapan dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dalam penelitian ini belum pernah dilakukan di Prodi Administrasi Perkantoran meskipun beberapa model pembelajaran sudah diterapkan di prodi ini.

Penelitian ini mengambil kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran karena pada standar kompetensi ini merupakan standar kompetensi yang menuangkan banyak ide dan melatih siswa untuk mengaplikasikan tata cara pembuatan kurva yang sering dianggap tabu bagi Mahasiswa. Alasan pemilihan Prodi Administrasi Perkantoran untuk dijadikan tempat penelitian adalah: (1) pada prodi tersebut sangat terbuka untuk dilakukan penelitian, dan menerima pembaharuan yang bersifat membangun; (2) Prestasi belajarnya dalam mata kuliah pengantar teori ekonomi mikro tergolong lebih rendah daripada prodi lainnya (3) mempunyai dua kelas pada prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) yaitu kelas A dan B, karena dalam penelitian ini dibutuhkan dua kelas untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif TPS maupun

modified TPS dengan strategi yang lain dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar, minat, kerja sama tim, keaktifan dan efikasi diri (Julianto, 2011; Asshaari, 2011; Dotson, 2001; Mele, 2001). Sedangkan hasil penelitian Parveen dkk (2011) menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tidak ditemukan untuk menjadi strategi pembelajaran yang lebih baik, dan hasil penelitian Ali (2011) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dari hasil belajar dan interaksi di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kelas konvensional diskusi.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut bagaimana perbedaan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi terhadap minat belajar, keaktifan dan prestasi belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Dalam penelitian ini metode pembelajaran konvensional yang digunakan adalah diskusi. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan mahasiswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan mahasiswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Manfaat diskusi menurut Sagala (2006: 208) yaitu (1) peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir; (2) peserta didik mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan inspirasinya secara bebas; (3) peserta didik belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya; (4) diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik; (5) diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain; (6) dengan diskusi pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat, diskusi selalu dipakai dalam pergaulan sehari-hari dan karenanya merupakan sebagian dari kehidupan sehari-hari.

Tujuan dan manfaat yang dikemukakan di atas dapat menunjukkan bahwa kegiatan diskusi memberikan tujuan dan manfaat positif bagi mahasiswa. Tercapai tidaknya tujuan diskusi serta ada tidaknya manfaat yang dirasakan mahasiswa dari metode diskusi tersebut, tergantung pada Dosen dan mahasiswa itu sendiri sebagai pelaksana diskusi.

Pembelajaran Kooperatif Modified Think Pair Share (TPS)

Modified TPS ini adalah dengan menggabungkan dua model pembelajaran antara TPS dengan *RoundRobin*. Penggabungan ini dimaksudkan untuk memodifikasi model pembelajaran TPS sehingga timbul sebuah model pembelajaran yang baru dan menyenangkan.

RoundRobin adalah salah satu dari beberapa Kagan *structures* yang sangat sederhana. Pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada penciptaan, analisis dan aplikasi sistematis dari struktur, atau konten bebas dengan cara mengatur interaksi sosial di dalam kelas (Kagan, 1989: 12). Didalam *RoundRobin*, mahasiswa bergiliran menanggapi secara lisan dalam tim mereka. Variasi dari struktur ini adalah setiap siswa merekam setiap jawabannya pada kertas mereka masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa, pada model pembelajaran TPS dan *RoundRobin* mempunyai karakteristik yang sama yaitu berpikir dan berbagi. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini peneliti memodifikasi model pembelajaran TPS dengan *RoundRobin* sehingga tercipta sebuah model pembelajaran yang baru.

Sintaks dari *RoundRobin* adalah sebagai berikut (Kagan & Kagan, 2009: 6.33) :

1. Guru menimbulkan suatu permasalahan yang mempunyai beberapa tanggapan atau solusi, dan memberikan waktu untuk berpikir.
2. Siswa secara bergantian merespon atau memberikan solusi.
3. Selama *RoundRobin*, setiap siswa merekam setiap jawaban pada kertas mereka masing-masing.

Sintaks kolaborasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sintaks *Modified* TPS

No	Kegiatan
1.	Dosen membentuk kelompok masing-masing kelompok @ 4 orang.
2.	Dosen mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan mahasiswa diberi kesempatan berpikir sendiri mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut.
3.	Dosen meminta mahasiswa untuk berpasangan dengan anggota kelompok lain yang mempunyai nomor yang sama. Misalkan kelompok 1 berpasangan dengan anggota kelompok 3 yang mempunyai nomor yang sama.
4.	Dosen meminta pasangan-pasangan tersebut untuk kembali ke kelompok mereka masing-masing dan berbagi atau bekerjasama dengan anggota timnya dengan menggunakan model <i>RoundRobin</i> . Mahasiswa menulis jawaban mereka di atas kertas mereka sendiri.
5.	Dosen menunjuk anggota kelompok untuk presentasi di depan kelas.

Write All
RoundRobin:

Pada waktu *share* dalam tim, setiap mahasiswa merespon secara

lisan. Jika rekan tim

setuju, semua mahasiswa merekam jawaban di atas kertas mereka

Usaha meningkatk

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *RoundRobin* menjadi bagian dari TPS. Dari tabel tersebut bisa dijelaskan bahwa sintak bagian akhir dari TPS yaitu *share* berbagi jawaban secara lisan dengan menggunakan model *RoundRobin*.

Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam tercapainya kualitas pembelajaran, baik proses pembelajaran maupun prestasi belajar mahasiswa. Minat mahasiswa terhadap suatu pelajaran tidaklah menjadikan mahasiswa tersebut menjadi mahasiswa yang pintar, tetapi dapat mendorong mahasiswa tersebut untuk lebih aktif terhadap sesuatu yang disukainya. Dengan adanya minat tanpa paksaan, maka akan mendorong mahasiswa untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu dengan niat dan semangat yang kuat.

belajar mahasiswa terkait erat dengan pelaksanaan pembelajaran karena proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Menurut Sardiman (2011: 95) bahwa minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. membangkitkan adanya suatu kebutuhan,
2. menghubungkan dengan personal-an pengalaman yang lampau,
3. memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik,
4. menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Indikator minat dalam penelitian ini adalah: (1) ketertarikan; (2) tanggung jawab; (3) respon; (4) kerjasama; (5) kepuasan.

Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental. Kedua aktifitas tersebut harus saling terkait, sehingga akan menghasilkan aktifitas belajar yang

maksimal (Sardiman, 2011: 100). Menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) terdapat 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: *Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, Emotional activities.*

Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh Dosen” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 787).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar/hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh mahasiswa setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Untuk itu perlu adanya evaluasi untuk mengetahui tinggi atau rendahnya prestasi belajar mahasiswa.

Indikator Prestasi Belajar

Menurut Bloom (dalam Degeng, tanpa tahun: 170) telah mengelompokkan hasil pembelajaran menjadi tiga kategori, yakni : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa prestasi belajar untuk kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran yang hendak diukur adalah ranah kognitif. Ranah kognitif menekankan hasil belajar intelektual seperti ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Arikunto, 2003: 117-122).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis rancangan penelitian eksperimen quasi (*quasi experimental design*), yang dilihat dari bentuk desain quasi eksperimen termasuk dalam kategori *nonequivalent control group-design* (Sugiyono, 2010: 116). Hal ini dilakukan karena rancangan *nonequivalent control group-design* dapat digunakan jika subjek dalam penelitian ini sulit ditetapkan secara random, sehingga dalam penelitian ini penetapan subjek berdasarkan kelompok yang ada. *Nonequivalent control group-design* adalah salah satu rancangan *quasi experimental design* yang paling biasa digunakan, terutama ketika tidak memungkinkan atau sulit menetapkan subyek secara random untuk pengelompokannya.

Penelitian ini melibatkan dua kelompok subyek penelitian yang dianggap setara atau relatif sama kemampuannya dengan menggunakan kompetensi dasar yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda, yaitu pengaruh pembelajaran kooperatif *modified Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi. *Pretest dan posttest* harus merupakan tes yang sama agar hasilnya dapat diperbandingkan. *Pretest* merupakan kemampuan awal bagi subyek sebelum dilakukan penelitian. Skor *posttest* dikurangi skor *pretest* menghasilkan *gain score* (Seniati dkk, 2009: 136).

Pengumpulan data menggunakan teknik tes untuk pengukuran prestasi belajar kognitif dan angket untuk minat belajar, sedangkan keaktifan diukur melalui lembar observasi keaktifan. Langkah-

langkah pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prosedur penelitian dimulai dengan uji coba instrument prestasi belajar siswa berupa soal tes pilihan ganda pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran diluar kelas yang mendapat perlakuan tersebut. Selain itu dilakukan uji coba instrument angket minat belajar diluar kelas yang telah menempuh standar kompetensi tersebut.
2. Untuk dijadikan acuan homogenitas, peneliti mengadakan pretes pada seluruh subyek penelitian. Berdasarkan hasil tes tersebut akan dibagi beberapa kelompok pada kelas eksperimen.
3. Setelah pertemuan terakhir pada kedua kelompok tersebut diberikan *posttest* yang akan menghasilkan *gain score* dengan menggunakan alat tes berupa soal yang digunakan pada saat mengukur tingkat penguasaan materi yang diajarkan pada saat awal (*pretest*), kemudian hasil tes sebagai hasil belajar dikumpulkan dan dianalisis untuk dihitung perbedaannya.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas (X) dan 3 variabel terikat (Y₁), (Y₂), dan (Y₃). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran (modifikasi pembelajaran kooperatif TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi). Sedangkan variabel terikatnya adalah minat belajar (Y₁), keaktifan belajar (Y₂), prestasi belajar (Y₃).

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran

angkatan 2014 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A dan B dengan mahasiswa masing-masing berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil *pretest*, mahasiswa dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kedua kelompok tersebut diasumsikan mempunyai kemampuan yang sama atau relative sama (dilihat dari skor rata-rata *pretest* kedua kelompok). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perlakuan pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional berbasis diskusi.

Instrument Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan penelitian. Jenis instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument pengukuran data yang terdiri dari: tes prestasi belajar, angket minat belajar mahasiswa, dan lembar observasi keaktifan belajar.

Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data kuantitatif yang berupa skor kemampuan minat belajar, keaktifan, dan prestasi belajar. Sebagai studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara dengan Dosen menganalisis permintaan dan penawaran untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Data prestasi belajar mahasiswa dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan setelah seluruh materi diberikan pada standar kompetensi yang ditentukan. Adapun kompetensi dasar yang akan digunakan adalah menganalisis permintaan dan penawaran.

Sedangkan untuk minat belajar teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kepada mahasiswa dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik pengumpulan data untuk keaktifan sendiri dilakukan melalui observasi bersama dua observer dengan Dosen produktif menganalisis permintaan dan penawaran di Prodi Administrasi Perkantoran dan teman sejawat.

Analisis Data

Data hasil penelitian ini menyangkut pengaruh pembelajaran kooperatif *modified Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi terhadap minat belajar, keaktifan, dan prestasi belajar. Peneliti berusaha memastikan bahwa kelompok kontrol dan perlakuan adalah setara. Untuk itulah, dalam penelitian ini data dianalisis secara statistik inferensial dengan menggunakan uji *T-test*. Sebelum dilakukan uji *T-test* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data.

Tabel 2. Ringkasan Pengklasifikasian Minat Belajar pada Pembelajaran Kooperatif *Modified* TPS

Klasifikasi	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Minat Tinggi	3,8 – 5	27	90%
Minat Sedang	2,4 – 3,7	3	10%
Minat Rendah	1 – 2,3	0	0%
Jumlah		30	100%

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2014)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata minat belajar mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dikategorikan minat tinggi sebanyak 27 mahasiswa atau 90%, minat sedang sebanyak 3 mahasiswa atau 10% sedangkan tidak ada mahasiswa yang dikategorikan minat rendah. Skor

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai D hitung $>$ D tabel. Adapun nilai dari D tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,05) dan jumlah sampel N (30) adalah sebesar 0,242 sehingga data memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil Uji Homogenitas Varian Uji homogenitas diperoleh bahwa data mempunyai varian yang homogen karena probabilitas (*Sig*) 0,05, maka tidak ada perbedaan varian kedua kelompok pembelajaran tersebut.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Deskripsi Minat Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Kooperatif Modified Think Pair Share

Data distribusi frekuensi skor minat belajar mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS berdasarkan skor rata-rata minat yang dikumpulkan oleh masing-masing mahasiswa dapat dikelompokkan atas tiga kategori pada Tabel 2 berikut ini.

rata-rata terendah minat pembelajaran kooperatif *modified* TPS adalah 3,6 dan skor rata-rata tertinggi adalah 4,8.

Secara klasikal, skor rata-rata minat belajar mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 85,13 atau persentase rata-rata minat belajar mahasiswa dalam mengikuti proses

pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 85,3% dengan kategori minat tinggi.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diuraikan bahwa minat belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dengan rata-rata per indikator, maka indikator ketertarikan sebesar 4,18 atau 83,7%, tanggung jawab sebesar 4,11 atau 82,2%, respon sebesar 4,25 atau 85,1%, kerjasama sebesar 4,46

atau 89,1%, dan skor rata-rata kepuasan sebesar 4,33 atau 86,7%.

Deskripsi Minat Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Data distribusi frekuensi skor minat belajar mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional berbasis diskusi berdasarkan skor rata-rata minat yang dikumpulkan oleh masing-masing mahasiswa dapat dike-lompokkan atas tiga kategori pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Ringkasan Pengklasifikasian Minat Belajar pada Pembelajaran Konvensional

Klasifikasi	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Minat Tinggi	3,8 – 5	27	90%
Minat Sedang	2,4 – 3,7	3	10%
Minat Rendah	1 – 2,3	0	0%
Jumlah		30	100%

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2014)

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata minat belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berbasis diskusi dikategorikan minat tinggi sebanyak 27 mahasiswa atau 90%, minat sedang sebanyak 3 mahasiswa atau 10% sedangkan tidak ada mahasiswa yang dikategorikan minat rendah. Skor rata-rata terendah minat pembelajaran konvensional berbasis diskusi adalah 3,6 dan skor rata-rata tertinggi adalah 4,5.

Secara klasikal, skor rata-rata minat belajar mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 80,90 atau persentase rata-rata minat belajar mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 81,06% dengan kategori minat tinggi.

Deskripsi Keaktifan mahasiswa dengan Pembelajaran Kooperatif Modified Think Pair Share

Data hasil keaktifan mahasiswa dengan melakukan pengamatan melalui lembar observasi selama proses pembelajaran dengan dibantu oleh dua observer. Lembar observasi ini disusun berdasarkan indikator meliputi aktivitas melihat, aktivitas berbicara, aktivitas mendengarkan, dan aktivitas mental, dan aktivitas emosional dengan lima pilihan kriteria. Data distribusi frekuensi hasil skor keaktifan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *modified* TPS berdasarkan skor rata-rata keaktifan mahasiswa yang diamati selama proses pembelajaran dapat dikelompokkan atas tiga kategori pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan Pengklasifikasian Keaktifan Mahasiswa pada Pembelajaran Kooperatif *Modified* TPS

Klasifikasi	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Keaktifan Tinggi	3,8 – 5	25	83,33%
Keaktifan Sedang	2,4 – 3,7	5	16,67%
Keaktifan Rendah	1 – 2,3	0	0%
Jumlah		30	100%

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2014)

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata keaktifan mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dikategorikan keaktifan tinggi sebanyak 25 mahasiswa atau 83,33%, skor rata-rata keaktifan mahasiswa sedang sebanyak 5 mahasiswa atau 16,67%, sedangkan tidak ada mahasiswa yang mempunyai keaktifan yang rendah. Skor rata-rata terendah keaktifan mahasiswa pada pembelajaran kooperatif *modified* TPS adalah 3,60 dan skor rata-rata tertinggi adalah 4,80.

Deskripsi Keaktifan Siswa dengan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Data hasil keaktifan mahasiswa dengan melakukan pengamatan melalui lembar observasi selama proses pembelajaran dengan dibantu oleh dua observer. Lembar observasi ini disusun berdasarkan indikator meliputi aktivitas melihat, aktivitas berbicara, aktivitas mendengarkan, dan aktivitas mental, dan aktivitas emosional dengan lima pilihan kriteria.

Data distribusi frekuensi hasil skor keaktifan mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berbasis diskusi berdasarkan skor rata-rata keaktifan siswa yang diamati selama proses pembelajaran dapat dikelompokkan atas tiga kategori pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Ringkasan Pengklasifikasian Keaktifan Mahasiswa pada Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Klasifikasi	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Keaktifan Tinggi	3,8 – 5	0	0%
Keaktifan Sedang	2,4 – 3,7	30	100%
Keaktifan Rendah	1 – 2,3	0	0%
Jumlah		30	100%

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2014)

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata keaktifan mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional berbasis diskusi tidak ada mahasiswa yang dikategorikan keaktifan tinggi dan keaktifan rendah, sedangkan skor rata-rata keaktifan mahasiswa sedang sebanyak 30 mahasiswa atau 100.

Skor rata-rata terendah keaktifan mahasiswa pada model pembelajaran *modified* TPS adalah 2,60 dan skor rata-rata tertinggi adalah 3,60.

Secara klasikal, skor rata-rata keaktifan mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 15,57, atau persentase rata-rata keaktifan belajar mahasiswa dalam mengikuti

proses pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 62,27% dengan kategori sedang.

Deskripsi Prestasi Belajar dengan Pembelajaran Kooperatif Modified Think Pair Share

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi satu kompetensi dasar yaitu menganalisis permintaan dan penawaran, yang dijabarkan dengan 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 3 x 50 menit. Setiap pelaksanaan pembelajaran dilakukan observasi

terhadap keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data kemampuan awal (pre-tes) mahasiswa untuk kelompok pembelajaran kooperatif *modified* TPS dengan skor rata-rata 44,3. Kemudian rata-rata *gain score* untuk pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 39,43. Data distribusi frekuensi prestasi belajar untuk pembelajaran kooperatif *modified* TPS pada Tabel 6. berikut ini:

Tabel 6 Data Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Pembelajaran Kooperatif Modified TPS

Skor Nilai	Kemampuan Awal (Pretest)		Kemampuan Akhir (Postest)		Kriteria
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
3 – 4	0		25	83,88%	Atas
2 – 3	7	23,33	5	16,67%	Sedang
1 – 2	23	76,67	0	0	Bawah
Jumlah	30	100	30	100	

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2014)

Berdasarkan Pada Tabel 6 tentang kemampuan awal (*Pretest*) untuk pembelajaran kooperatif *modified* TPS, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar mahasiswa yaitu sebanyak 23 mahasiswa atau 76,67% pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran mempunyai kriteria kemampuan bawah dan sebanyak 7 siswa atau 23,3% mempunyai kemampuan yang sedang. Skor rata-rata *pretest* terendah sebesar 1,12 dan skor rata-rata tertinggi sebesar 2,84.

Setelah mendapatkan perlakuan dari pembelajaran kooperatif *modified* TPS, prestasi belajar mengalami peningkatan. Data kemampuan akhir (*pretest*) pada pembelajaran kooperatif *modified* TPS yaitu sebanyak 25 mahasiswa atau 83,33% yang mempunyai

kriteria prestasi belajar atas, dan 5 mahasiswa atau 16,67% yang mempunyai kriteria prestasi belajar sedang, sedangkan tidak ada mahasiswa yang mempunyai kriteria prestasi belajar bawah.

Deskripsi Prestasi Belajar dengan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh data kemampuan awal (pre-tes) mahasiswa untuk kelompok pembelajaran konvensional berbasis diskusi dengan skor rata-rata 44,77. Kemudian rata-rata *gain score* untuk pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 35,70.

Data distribusi frekuensi prestasi belajar untuk pembelajaran konvensional berbasis diskusi pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Data Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Skor Nilai	Kemampuan Awal (<i>Pretest</i>)		Kemampuan Akhir (<i>Postest</i>)		Kriteria
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
	3 – 4	0		16	
2 – 3	11	36,67	14	46,67%	Sedang
1 – 2	19	63,33	0	0	Bawah
Jumlah	30	100	30	100	

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2014)

Berdasarkan Pada Tabel 7 tentang kemampuan awal (*Pretest*) untuk pembelajaran konvensional berbasis diskusi, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar mahasiswa yaitu sebanyak 19 mahasiswa atau 63,33% pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran mempunyai kriteria kemampuan bawah dan sebanyak 11 mahasiswa atau 36,67% mempunyai kemampuan yang sedang. Skor rata-rata *pretest* terendah sebesar 1,11 dan skor rata-rata tertinggi sebesar 2,72.

Data kemampuan akhir (*postest*) pada pembelajaran konvensional berbasis diskusi yaitu sebanyak 16 mahasiswa atau 53,33% yang mempunyai kriteria prestasi belajar atas, dan 14 mahasiswa atau 46,67% yang mempunyai kriteria prestasi belajar sedang, sedangkan tidak ada mahasiswa yang mempunyai kriteria prestasi belajar bawah.

Pengujian Hipotesis

Perbedaan Minat Belajar yang Diajar dengan Pembelajaran Kooperatif Modified TPS dan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Hasil pengujian hipotesis minat belajar mahasiswa dengan menggunakan analisis *T-test* dapat diketahui bahwa nilai *t* hitung sebesar 2,971 > *t* tabel dengan

tingkat nilai probabilitas minat belajar $0,004 < 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) minat belajar ditolak dan hipotesis penelitian diterima, yang berarti bahwa ada perbedaan minat belajar yang signifikan antara model pembelajaran *modified* TPS dengan konvensional berbasis diskusi. Hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata minat belajar pada pembelajaran *modified* TPS sebesar 85,13 dan skor rata-rata minat belajar pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 80,90. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar mahasiswa pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi.

Perbedaan Keaktifan Belajar yang Diajar dengan Pembelajaran Kooperatif Modified TPS dan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Hasil pengujian hipotesis keaktifan belajar mahasiswa dengan menggunakan analisis *T-test* dapat diketahui bahwa nilai *t* hitung sebesar 11,793 > *t* tabel dengan tingkat probabilitas keaktifan belajar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) keaktifan belajar ditolak dan hipotesis penelitian diterima, yang berarti bahwa ada perbedaan keaktifan belajar yang signifikan antara model pembelajaran *modified*

TPS dengan konvensional berbasis diskusi. Hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata keaktifan belajar pada pembelajaran *modified* TPS sebesar 21,27 dan skor rata-rata minat belajar pada pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 15,57. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar mahasiswa pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi.

Perbedaan Prestasi Belajar yang Diajar dengan Pembelajaran Kooperatif Modified TPS dan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Hasil pengujian hipotesis prestasi belajar siswa dengan menggunakan analisis *T-test* dapat diketahui bahwa kemampuan awal (*pretest*) mempunyai nilai t hitung sebesar $-0,174 < t$ tabel dengan tingkat probabilitas $0,862 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal (*pretest*) antara model pembelajaran *modified* TPS dengan konvensional berbasis diskusi. Hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata kemampuan awal pada pembelajaran *modified* TPS sebesar 44,30 dan skor rata-rata kemampuan awal pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 44,77. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal (*pretest*) siswa kelompok pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi mempunyai kemampuan awal yang sama.

Setelah mendapatkan perlakuan masing-masing strategi pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara pembelajaran kooperatif

modified TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi dengan nilai t hitung sebesar $2,557 > t$ tabel dan nilai probabilitas sebesar 0,013. Hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata kemampuan akhir pada pembelajaran *modified* TPS sebesar 83,73 dan skor rata-rata kemampuan akhir pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 76,73.

Berdasarkan hasil perhitungan *gain score*, dapat disimpulkan bahwa *gain score* mempunyai nilai t hitung sebesar $2,055 > t$ tabel dengan tingkat probabilitas $0,044 < 0,05$ yang berarti bahwa ada perbedaan secara signifikan antara model pembelajaran *modified* TPS dengan konvensional berbasis diskusi. Hal ini berarti bahwa pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi.

PEMBAHASAN

Perbedaan Minat Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Modified TPS dan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh kesimpulan bahwa skor rata-rata minat belajar mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,26, sedangkan skor rata-rata minat belajar mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 4,05. Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata minat belajar mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS berada pada kategori tinggi.

Pada hasil analisis statistiknya dengan menggunakan uji *T-test*, disimpulkan bahwa ada perbedaan minat belajar mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi dengan nilai t hitung sebesar $2,971 > t$ tabel dengan tingkat nilai probabilitas minat belajar $0,004 < 0,05$. Dapat dilihat bahwa skor rata-rata minat belajar mahasiswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi. Hal ini diperkuat oleh temuan Asshary (2011) bahwa siswa merespon positif terhadap pembelajaran kooperatif, yang meningkatkan keterampilan generik siswa, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran dan temuan Mele (2001) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan, minat, kerja tim, dan hubungan positif.

Menurut Hurlock (2004: 38) minat “merupakan salah satu faktor psikologis yang mendorong seseorang dalam mencapai tujuan. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan, bila mereka bebas memilih maka akan cenderung berminat dan akan mendatangkan kepuasan, tetapi bila kepuasan itu berkurang maka minat yang dimilikinya akan berangsur-angsur berkurang juga”. Dari hasil penelitian tampak bahwa minat belajar mahasiswa dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada kelas eksperimen

mempunyai kepuasan yang lebih tinggi karena model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol sehingga minat belajar mahasiswa meningkat.

Hurlock (2004) menetapkan lima indikator dalam minat yaitu: (1) ketertarikan; (2) tanggung jawab; (3) respon; (4) kerjasama; (5) kepuasan. Indikator minat dalam penelitian ini diadopsi dari Hurlock. Skor rata-rata indikator ketertarikan pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,18, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 4,12. Indikator tanggung jawab pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,11, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 4,02. Indikator respon pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,25, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 3,96. Indikator kerjasama pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,46, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 4,12. Indikator kepuasan pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,33, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 4,05.

Secara umum indikator tersebut berada pada kategori tinggi, sehingga dilihat dari hasil skor rata-rata tiap indikator muncul perasaan senang terhadap sesuatu yang dipelajarinya dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran. Pada diri mahasiswa akan terbentuk hal-hal yang menyangkut ketertarikan, tanggung jawab, respon, kerjasama, dan kepuasan.

Sesuai dengan pendapat Asshary (2011), yang menyatakan bahwa minat dapat ditumbuh

kembangkan melalui proses belajar. Temuan pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif *modified* TPS meningkatkan minat belajar mahasiswa pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran. Penerapan pembelajaran kooperatif *modified* TPS melatih mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan pribadinya sehingga dari kegiatan pembelajaran mahasiswa merasa senang sehingga dapat membentuk minat belajar terhadap kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran.

Perbedaan Keaktifan Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Kooperatif *Modified* TPS dan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data keaktifan belajar siswa pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran dengan kompetensi dasar melakukan surat menyurat yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *modified* TPS adalah 4,25 dan rata-rata keaktifan belajar mahasiswa menggunakan pembelajaran konvensional berbasis diskusi adalah 3,11. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan keaktifan belajar Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran.

Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan analisis *T-test*, bahwa ada perbedaan keaktifan belajar mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dibandingkan

dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi dengan nilai t hitung sebesar $11,793 > t$ tabel dengan tingkat nilai probabilitas minat belajar $0,000 < 0,05$. Dapat dilihat bahwa skor rata-rata keaktifan belajar mahasiswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berbasis diskusi. Hal ini sesuai dengan penelitian Endahwuri (2011) bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keaktifan belajar tinggi, sedang, dan rendah.

Pengetahuan dibentuk dari interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman lainnya. Pembelajaran konstruktivistik didasarkan pada partisipasi aktif siswa, semakin aktif mahasiswa berarti dia semakin besar mengkonstruksi materi ke dalam pemikirannya. Pembelajaran kooperatif akan meningkatkan keaktifan didalam kelas dengan adanya interaksi sosial, sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu ada perbedaan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi. Hipotesis penelitian diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif akan meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Skor rata-rata keaktifan belajar indikator aktivitas melihat pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 5, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 3,23. Skor rata-rata indikator aktivitas berbicara pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 3,67, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 2,77. Skor rata-rata indikator aktivitas

mendengarkan pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,30, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 3,43. Skor rata-rata indikator aktivitas mental pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,20, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 3,03. Skor rata-rata indikator aktivitas emosional pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 4,10, dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 3,10.

Secara umum indikator keaktifan belajar pembelajaran kooperatif *modified* TPS berada pada kategori tinggi, dilihat dari hasil skor rata-rata tiap indikator dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif *modified* TPS maka keaktifan belajar mahasiswa akan meningkat. Sedangkan dilihat dari skor rata-rata tiap indikator keaktifan belajar mahasiswa dengan diterapkannya pembelajaran konvensional berbasis diskusi maka keaktifan belajar mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa keaktifan belajar pembelajaran tersebut tidak mengalami kenaikan yang signifikan.

Dalam kelompok kooperatif, pembelajaran menjadi sebuah aktivitas yang bisa membuat para mahasiswa lebih unggul di antara teman sebayanya. Hal ini didukung oleh Slavin (2010), bahwa siswa bekerja bersama-sama untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Pengertian kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas terstruktur, dan hanya berjalan jika sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang

didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Lie, 2002).

Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa dengan Pembelajaran Kooperatif *Modified* TPS dan Pembelajaran Konvensional Berbasis Diskusi

Dari hasil penelitian, diperoleh data *gain score* prestasi belajar mahasiswa pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran dengan rata-rata *gain score* pembelajaran kooperatif *modified* TPS sebesar 39,43 dan skor rata-rata *gain score* pembelajaran konvensional berbasis diskusi sebesar 31,97. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan prestasi belajar Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi pada kompetensi dasar menganalisis permintaan dan penawaran.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji analisis *T-test*, bahwa ada perbedaan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi dengan dengan nilai t hitung sebesar $2,055 > t$ tabel dengan tingkat nilai probabilitas minat belajar $0,044 < 0,05$. Hipotesis penelitian yang diajukan tersebut diterima (terbukti). Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif *modified* TPS memiliki dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis diskusi. Hal ini sesuai dengan penelitian Dotson (2001) yang menemukan bahwa

prestasi belajar siswa kelas tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif lebih besar dari prestasi belajar kelas kontrol, hasil statistik menunjukkan tingkat probabilitas 0,04. Dan senada dengan pernyataan Asshadi dkk (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang sukses dengan menggunakan kelompok kecil, dan masing-masing siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat belajar dan keaktifan belajar mahasiswa pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis diskusi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan mahasiswa (prestasi belajar) pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis diskusi.

Menurut Soetjipto (2010) bahwa TPS bermanfaat dalam hal penerimaan teman, dukungan teman sebaya, prestasi akademik, harga diri, dan peningkatan minat siswa dan sekolah lainnya. Sedangkan *RoundRobin* adalah salah satu dari beberapa *Kagan structures* yang sangat sederhana. Pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada penciptaan, analisis dan aplikasi sistematis dari struktur, atau konten bebas dengan cara mengatur interaksi sosial di dalam kelas (Kagan, 1989). Kedua struktur pembelajaran kooperatif Kagan tersebut mempunyai karakteristik yang sama sehingga dalam penelitian ini peneliti memodifikasi kedua struktur pembelajaran kooperatif tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembaharuan hasil penelitian tentang “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif *Modified Think Pair Share* (TPS) terhadap Minat Belajar, Keaktifan Belajar, dan Prestasi Belajar mahasiswa pada Standar Kompetensi Menganalisis permintaan dan penawaran”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan minat belajar Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi pada standar kompetensi menganalisis permintaan dan penawaran. Skor rata-rata minat belajar pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata minat belajar pembelajaran konvensional berbasis diskusi.
2. Ada perbedaan keaktifan belajar Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi pada standar kompetensi menganalisis permintaan dan penawaran. Skor rata-rata keaktifan belajar pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata keaktifan belajar pembelajaran konvensional berbasis diskusi.
3. Ada perbedaan prestasi belajar Mahasiswa Prodi Administrasi Perkantoran Angkatan 2014 dengan pembelajaran kooperatif *modified* TPS dan pembelajaran konvensional berbasis diskusi pada standar kompetensi menganalisis permintaan dan penawaran. Skor rata-rata *gain score* menunjukkan bahwa prestasi

belajar pembelajaran kooperatif *modified* TPS lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar pembelajaran konvensional berbasis diskusi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran-saran yang perlu disampaikan adalah:

1. Bagi Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, pelaksanaan pembelajaran kooperatif *modified* TPS secara signifikan dapat meningkatkan minat belajar, keaktifan belajar, dan prestasi belajar mahasiswa.
2. Bagi Dosen, pembelajaran kooperatif *modified* TPS cocok diterapkan pada standar kompetensi menganalisis permintaan dan penawaran, sehingga disarankan dapat diterapkan pada standar kompetensi yang lain yang mempunyai karakteristik yang sama seperti Elastisitas atau kebijakan pemerintah.
3. Bagi peneliti berikutnya, model pembelajaran ini dapat diimplementasikan pada Penelitian Tindakan Kelas pada materi-materi yang bersifat teori serta diharapkan dapat mengembangkan penelitian berikutnya, dan disarankan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kemanfaatan dan keefektifan pembelajaran kooperatif *modified* TPS. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk memperhatikan variabel-variabel lain yang mengganggu eksperimen dengan cara mengontrol variabel-variabel lain dan menggunakan analisis kovarian.